

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat disebut sebagai tolak ukur dalam mengetahui maju atau tidaknya pendidikan bagi suatu negara. Pendidikan bisa digunakan sebagai sarana yang berguna untuk berkembangnya sumber daya manusia (SDM) khususnya kualitas sumber daya manusia sendiri (Firman,2019). Langkah untuk meningkatkan yakni memberikan berbagai mata pelajaran yang tentunya sangat berguna untuk kehidupan manusia nantinya. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai adalah pelajaran matematika. Pelajaran matematika sangat berguna bagi peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif dan dapat mengembangkan nalar yang matematis dan logis. Matematika memiliki konsep dan keterkaitan antar konsep dalam materinya, sehingga nantinya peserta didik dapat berpikir secara rasional (Hadi, F. R., & Kurniawati, 2020)

Matematika adalah ilmu yang sering digunakan dalam pendidikan dan juga merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dilandasi oleh perkembangan ilmu matematika, sehingga diperlukannya menguasai matematika yang kuat sejak dini. Maka dari itu, melalui pembelajaran matematika dapat dikembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, logis, cermat, efektif dan efisien dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika, di era industri 4.0 seperti sekarang

ini, siswa juga dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikirnya. Diantaranya menguasai keterampilan berpikir dari tingkat rendah atau LOTS (Lower Order Thinking Skill) hingga keterampilan berfikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order Thinking Skill). HOTS adalah keterampilan yang lebih dari sekedar mengingat, memahami, dan mengaplikasikan (Rosnawati, 2005). Dalam pembelajaran matematika pasti adanya suatu proses belajar dan mengajar, dimana dalam proses belajar dan mengajar akan melibatkan peserta didik. Menurut Rusman (2017:9) menyebutkan bahwa terdapat 4 pihak sebagai pengguna pedoman kegiatan pembelajaran yaitu guru, pimpinan satuan pendidikan, guru bimbingan konseling dan tenaga kependidikan. Maka dari itu dalam pembelajaran khususnya di kelas guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu hasil belajar juga merupakan output nilai berupa angka atau huruf yang didapatkan oleh siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi mengenai seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada setiap siswa itu pasti berbeda-beda. Maka dari itu diperlukannya suatu evaluasi atau tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan ketika berakhirnya suatu pokok bahasan, tengah semester, dan akhir semester atau kenaikan kelas. Evaluasi sumatif ini adalah evaluasi yang menentukan hasil belajar dan kemajuan kemampuan belajar siswa. Maka sebagai

guru dituntut tidak hanya menentukan hasil belajar dari siswanya tetapi juga harus mampu menentukan kemajuan belajar siswanya. Sehingga guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil belajar siswanya untuk mengetahui kekurangan dan kemajuan kemampuan belajar para siswa. Dalam dunia pendidikan, seorang pakar atau ahli pendidikan di Amerika Serikat dapat mengembangkan suatu metode pengklasifikasikan pendidikan yang disebut taksonomi.

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional; ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati; dan (3) ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka). Beberapa model taksonomi tujuan pendidikan yang dapat digunakan untuk membantu dalam melakukan evaluasi hasil belajar adalah taksonomi Bloom revisi. Menurut taksonomi Bloom revisi kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori. (Majid, 2014) menerangkan bahwa ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Kratwohl yakni terdiri dari mengingat (remember), memahami atau mengerti (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create).

Adapun, proses mengingat (*remember*) adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Katagori mengingat terdiri dari proses kognitif mengenali dan mengingat kembali. Untuk menilai mengingat, peserta didik diberi soal yang berkaitan dengan proses kognitif mengenali dan mengingat kembali. Memahami (*understand*) adalah proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Proses-proses kognitif dalam katagori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Proses kognitif mengaplikasikan (*apply*) melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Katagori mengaplikasikan terdiri dari mengeksekusi (ketika tugasnya hanya soal latihan) dan mengimplementasikan (ketika tugasnya merupakan masalah).

Menganalisis (*analyze*) melibatkan proses memecahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Katagori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan. Mengevaluasi (*evaluate*) didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Katagori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa dan mengkritik. Mencipta (*create*) melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta berisikan tiga proses kognitif meliputi merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMP Negeri 6 Singaraja dengan salah satu guru matematika disana, untuk menentukan hasil belajar siswa guru menggunakan evaluasi berupa tes. Guru memberikan soal-soal tes evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa kemudian jawaban siswa akan dikoreksi untuk memperoleh nilai. Jika nilai siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka siswa tersebut dinyatakan telah menguasai materi yang diajarkan. Asumsi tersebut tidak sepenuhnya bisa dikatakan benar karena pada hakikatnya kemampuan siswa dalam menjawab setiap soal memiliki tingkat kedalaman pemahaman yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang mengenai analisis hasil belajar.

Analisis hasil belajar telah dilakukan oleh (Hapsari, 2017), dengan cara memberikan siswa tes hasil belajar terkait materi Pythagoras dan melakukan wawancara. Dimana subjek dalam penelitian ini mengambil 3 orang siswa yang terdiri dari 1 siswa *higher order thinking*, 1 siswa *lower order thinking* dan 1 siswa berada pada tingkatan pertengahan diantara keduanya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada indikator *remember* (mengingat) hada dapat dicapai oleh siswa *higher order thinking*, sedangkan siswa *lower order thinking* dan tingkatan pertengahan diantara keduanya tidak dapat mencapai indikator tersebut. Pada indikator *understand* (memahami) hanya siswa *higher order thinking* dan tingkatan pertengahan diantara keduanya dapat mencapai indikator tersebut. Indikator *apply* (mengamplikasikan) ketiga subjek dapat mencapainya. Indikator *analyze* (memnganalisis) siswa *higher order thinking* dan tingkatan pertengahan diantara

keduanya dapat mencapai indikator tersebut. Indikator *evaluate* (mengevaluasi) hanya dicapai oleh siswa *higher order thinking* dan indikator *create* (mencipta) hanya dicapai oleh siswa *higher order thinking* dan tingkatan pertengahan diantara keduanya saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu berbeda-beda pada setiap tingkatan kognitif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Giani, Zulkardi, 2015) yang meneliti tentang tingkat kognitif soal-soal buku teks matematika kelas 7. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif adalah: C1 (3,23%), C2 (30,97%), C3 (61,93%), C4 (3,87%), C5 (0%), C6 (0%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut belum memenuhi proporsi soal yang didukung dengan ketercapaiannya suatu Kompetensi dasar yaitu 30% untuk C1 dan C2, 40% untuk C3 dan C4, dan 30% untuk C5 dan C6. Maka dari itu aspek kognitif pada siswa erat hubungannya dengan ketepatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Singaraja**”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas, adapun perumusan masalah yang bisa diangkat yakni:

Bagaimana hasil belajar matematika berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Singaraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dibahas, studi ini digunakan sebagai berikut:

Untuk mengetahui hasil belajar matematika berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Singaraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Umumnya, manfaat studi dibagi dua yakni manfaat teoritis serta praktis yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini bermanfaat yaitu menambah wawasan maupun dapat dijadikan pedoman dalam bidang pendidikan dalam menganalisis hasil belajar matematika berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi pada siswa serta pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan materi yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian mengenai hasil belajar matematika berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi dapat menjadi alternative bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran matematika khususnya dalam tingkatan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) agar hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk selalu berlatih menjawab soal matematika terutama pada tingkatan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) agar terbiasa jika bertemu dengan soal tingkatan yang lebih menantang.

1.5 Definisi Operasional

- 1.5.1 Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai peserta didik setelah menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai dan juga perbuatan atau tingkah laku peserta didik. Dimana hasil belajar ini didapat melalui tes yang akan diberikan oleh siswa kemudian akan mendapatkan sebuah skor atau nilai yang akan dianalisis.
- 1.5.2 Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan kemampuan mengevaluasi .
- 1.5.3 Revisi taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka berpikir khususnya dasar untuk mengklasifikasikan sebuah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi menjadi : (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*);

(3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); (6) mencipta (*create*).

